JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 10, No. 2, June 2025
Page 641-657
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PROBLEM-BASED LEARNING DI MI

Rizda Shofa Aziza[1], Dwi Rahayu Irfani[2], Nilna Minahus Saniyah[3], Taqiya Fitria Azzahra[4], Fitrotul Aini Mustika Hikmah[5], Dina Nur Sahida[6], Suttrisno[7]
[1,2,3,4,5,6,7] Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Email: azizarizda@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.596

Sections Info

Article history:
Submitted: 23 May 2025
Final Revised: 30 May 2025
Accepted: 10 June 2025
Published: 22 June 2025

Keywords:
Transformational Leadership
Educational Quality
Differentiated Learning

ABSTRAK

Problem Based Learning (PBL) is a learning approach oriented by students with realistic and complex problems that must be solved by students. PBL allows students to actively learn the learning process and improve critical thinking and problem solving. PBL can improve students' critical thinking, problem solving, and collaboration skills. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the implementation of Problem Based Learning (PBL) in Madrasah Ibtidaiyah (mi) in improving students' critical thinking. The research method used was a class campaign study on student problems. The results of the study showed that the implementation of PBL can improve students' critical thinking skills. This is because students are more active and involved in the learning process. Students can also analyze problems, identify solutions, and present discussion results. Using PBL is a more comfortable learning experience that motivates students to learn.

ABSTRAK

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang diorientasikan oleh siswa dengan masalah yang realistis dan kompleks yang harus dipecahkan oleh siswa. PBL memungkinkan siswa untuk secara aktif mempelajari proses pembelajaran dan meningkatkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan efektivitas implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di Madrasah Ibtidaiyah (mi) dalam meningkatkan pemikiran kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kampanye kelas tentang masalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ini karena siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa juga dapat menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi, dan menyajikan hasil diskusi. Menggunakan PBL adalah pengalaman belajar yang lebih nyaman yang memotivasi siswa untuk belajar.

Kata kunci: *Problem-Based Learning, Berpikir Kritis, Madrasah Ibtidaiyah.*

PENDAHULUAN

Pembentukan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memainkan peran penting dalam desain karakter dan kemampuan siswa. Namun, masih ada banyak tantangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi harus diimplementasikan dalam pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diimplementasikan oleh masalah yang diimplementasikan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang diorientasikan oleh siswa dengan masalah yang realistis dan kompleks yang harus dipecahkan oleh siswa. PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Penerapan PBL di MI akan membantu meningkatkan kualitas belajar dan membentuk siswa yang bersedia menghadapi tantangan di masa depan. Kelompok ini harus dapat memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif dari siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan ini. Dengan PBL, siswa dapat secara aktif belajar dan terlibat dalam prosesMadrasah Ibtidaiyah (MI) dan memainkan peran penting dalam desain kepribadian dan keterampilan siswa. Namun, masih ada banyak tantangan dalam proses pembelajaran berikutnya. Kurangnya motivasi belajar siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) harus menjadi solusi untuk

Pelatihan di MI dan dapat berpikir tentang siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan ini. PBL memungkinkan siswa untuk secara aktif mempelajari proses pembelajaran dan meningkatkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Tingkatkan motivasi dan pembentukan siswa untuk siswa yang mempersiapkan tantangan di masa depan. Belajarlah untuk meningkatkan kemampuan Anda, berpikir secara kritis dan menyelesaikan masalah.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam pembuatan artikel ini adalah metode studi literatur, yaitu dengan meneliti tulisan dari artikel, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Berdasarkan (Adlini et al. , 2022), pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari referensi dan mengolah informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Materi yang diperoleh dari beragam referensi tersebut dianalisis dengan kritis dan secara mendalam agar dapat mendukung pernyataan dan ide yang diusulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang berfokus pada penggunaan masalah (kasus) sebagai titik awal untuk memperoleh dan menggabungkan pengetahuan baru. Definisi lain tentang PBL diberikan oleh Kang, et al. yang menyatakan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan dengan masalah nyata yang kompleks dan tidak memiliki jawaban tunggal yang benar. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran mandiri dan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mereka berperan aktif dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Menurut Sudarman, inti dari PBL adalah kolaborasi.

Siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan membangun logika dan

integrasi dari semua informasi yang mereka miliki, termasuk yang diperoleh melalui interaksi dengan teman-teman mereka. Melalui PBL, diharapkan siswa dapat menemukan sejumlah solusi alternatif untuk masalah yang dihadapi serta mampu mengidentifikasi penyebab munculnya permasalahan tersebut. Penelitian oleh Akinoglu menunjukkan bahwa PBL lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang sering digunakan di sekolah. Selain itu, penelitian lainnya juga mengindikasikan bahwa PBL lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran klasikal yang berbasis penemuan. Dalam konteks PBL, Dengan menetapkan permasalahan yang melibatkan berbagai bidang ilmu untuk memperoleh solusi yang akurat.

Problem Based Learning merupakan salah satu metode yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk membantu siswa menjadi terampil dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan di masa depan. Pengajar yang memahami signifikansi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan zaman di masa ekonomi global, tentu akan berupaya untuk mempersiapkan siswa mereka dengan keterampilan yang diperlukan di era milenial. Siswa membutuhkan keterampilan ini agar mereka bisa bertahan dan sukses dalam kompetisi yang kian ketat di era global. Model Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan masalah sebagai titik awal proses belajar. Masalah yang diajukan berkaitan dengan kehidupan nyata atau yang ada di sekitar, sehingga membentuk pola pikir siswa dalam mencari informasi dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pengajar.

Metode pembelajaran Problem Based Learning adalah suatu pendekatan yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga mereka dapat merasakan langsung proses penjelajahan konsep yang sedang mereka pelajari. Jika siswa mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, Problem Based Learning merupakan metode pembelajaran yang melibatkan permasalahan terbuka yang tidak terstruktur dari dunia nyata sebagai konteks di mana para peserta didik dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah, membangun pengetahuan baru, dan berpikir kritis. Problem Based Learning mendorong partisipasi siswa melalui isu-isu kehidupan nyata sebelum mereka memahami konsep-konsep formal.

Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir mereka dalam memahami konsep pembelajaran melalui situasi dan tantangan yang diperkenalkan di awal proses belajar. Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), proses dimulai dengan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata yang penting, di mana siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan penelitian, baik di dalam atau di luar kelas, sejauh diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Proses belajar dimulai dengan isu-isu yang diajukan oleh pengajar, kemudian kegiatan belajar berlangsung tanpa struktur yang terlalu ketat dari guru.

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. Menurut Duch dalam Suharia (2013) PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, pendekatan pengajaran Problem Based Learning (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan adanya masalah nyata

sebagai latar belakang agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan mendapatkan informasi yang diperlukan (Shoimin, 214).

dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan kerangka konseptual tentang proses pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah riil dalam kehidupan nyata (otentik), bersifat tidak tentu, terbuka dan mendua untuk merangsang dan menantang siswa berpikir kritis untuk memecahkannya. Dalam pemecahan masalah tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Tan (Rusman, 2014).

B. Karakteristik Problem Based Learning

Kurniawan dan Wuryandani (2017:12) mengungkapkan bahwa model belajar yang berfokus pada masalah adalah "salah satu jenis pembelajaran yang didasarkan pada paradigma konstruktivisme yang sangat menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar dan berorientasi pada aktivitas pembelajaran". Pembelajaran yang berbasis masalah adalah suatu pendekatan yang melibatkan situasi nyata sebagai konteks berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan berpikir kritis saat menyelesaikan masalah untuk mendapatkan wawasan serta konsep yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas (Lidinillah, 2018). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang mengenalkan siswa kepada masalah nyata di awal pembelajaran sebagai rangsangan untuk mendorong mereka belajar dan berusaha lebih keras dalam menyelesaikan isu yang ada.

Merujuk pada teori Pembelajaran Berbasis Masalah yang diusulkan oleh Barrow, Min Liu (2005) menjelaskan beberapa karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berfokus pada Siswa
   Pembelajaran Berbasis Masalah menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri.
2. Masalah Autentik Menjadi Fokus Utama Pembelajaran Problem yang diajukan kepada siswa adalah masalah yang nyata, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan mampu menerapkannya dalam karir mereka di masa depan.
3. Informasi Baru Diperoleh Melalui Pembelajaran Mandiri Dalam proses pemecahan masalah, siswa mungkin belum memiliki semua pengetahuan yang diperlukan dan belum sepenuhnya memahaminya Prasyaratnya, mereka berupaya untuk menemukan informasi dari berbagai sumber, baik dari buku maupun dari sumber lain.
4. Pembelajaran Terjadi dalam Kelompok Kecil
   Supaya interaksi ilmiah dan pertukaran ide dapat berlangsung, yang bertujuan untuk membangun pengetahuan secara bersama-sama, maka Problem Based Learning dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk dengan membuat pembagian tugas dan menetapkan tujuan yang jelas.
5. Guru Berperan sebagai Fasilitator
   Dalam penerapan Problem Based Learning, peran guru adalah sebagai fasilitator. Meskipun demikian, guru tetap harus memantau jalannya kegiatan peserta didik dan memotivasi mereka untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL) menurut Min Liu (dalam Shoimin, 2017:130) mencakup beberapa hal penting yang membedakan model ini dari pendekatan

pembelajaran lainnya sebagai berikut:

1. Learning is student center. Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. Authentic problem form the organizing focus for learning. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dengan mudah menerapkan nya dalam kehidupan profesional nya nanti.
3. New information is acquired though self-directed learning. Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami suatu pengetahuan persyaratan sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. Learning occurs in small groups. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang
   dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
5. Teacher act as facilitators. Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun
   bagi guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai
   target yang hendak dicapai (Shoimin, 2017).

Menurut Trianto (2010), model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Sama halnya menurut Riyanto (2009), model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.

C. Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a) Pengertian

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah sebuah metode dalam bidang pendidikan yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan untuk mendukung proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada situasi kompleks yang membutuhkan analisis dan penggunaan pengetahuan untuk menemukan solusinya. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjadikan siswa sebagai penggerak aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi secara pasif. Ruis (2017) menyebutkan bahwa PBL adalah "metode yang mengutamakan pengalaman belajar siswa melalui penyelesaian masalah yang nyata". Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif saat mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi.

Di sisi lain, Susilo dan Haryono (2018) menjelaskan bahwa "PBL adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui interaksi dan diskusi kelompok untuk menghasilkan solusi dari masalah yang ada". Ini menunjukkan bahwa kerjasama antar siswa menjadi komponen utama dalam PBL,

karena melalui dialog dan kolaborasi, mereka dapat memahami berbagai sudut pandang dan mengasah keterampilan sosial.

Marlina (2015) juga menambahkan bahwa PBL menuntut siswa untuk "melakukan penelitian secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, dan merumuskan solusi berdasarkan informasi yang didapat". Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, PBL lebih dari sekadar metode pengajaran, melainkan pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal.

Secara keseluruhan, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan metode yang mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi juga menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Dengan fokus pada penyelesaian masalah yang relevan dan nyata, PBL berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan untuk kesuksesan akademis dan profesional siswa di masa depan.

Orientasi Peserta Didik pada Masalah: Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok dan memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar: Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

MembimbingPenyelidikan Individu maupun Kelompok Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya: Peserta didik menyajikan hasil karya dan mempresentasikanny. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah: Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

b) Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah

Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berfokus pada penggunaan masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreatif siswa dengan menempatkan mereka dalam situasi yang memerlukan solusi atas masalah nyata. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks yang relevan dan praktis. Menurut Suyatno (2018), "PBL memindahkan cara siswa belajar dari hanya mengingat fakta menuju pemahaman yang lebih mendalam melalui analisis dan sintesis informasi".

PBL juga mendorong kerjasama di antara siswa. Ini sangat penting karena di dunia nyata, banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh satu individu saja. Dengan berdiskusi dalam kelompok, siswa dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, serta pandangan yang beragam. Asri (2020) menyatakan bahwa "kolaborasi dalam PBL membantu siswa untuk saling belajar dan mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari". Karenanya, interaksi sosial menjadi komponen yang sangat berharga dalam pembelajaran berbasis masalah.

Selain itu, PBL juga menekankan pentingnya refleksi. Setelah menyelesaikan sebuah masalah, siswa didorong untuk merenungkan proses yang telah mereka alami dan hasil yang telah dicapai. Hal ini membantu mereka untuk menilai

pembelajaran yang sudah dilakukan serta mencari cara untuk meningkatkan metode pembelajaran di masa yang akan datang. Fitriani dan Haris (2019) mengungkapkan bahwa "refleksi dalam PBL memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses berpikir mereka, serta merancang strategi baru untuk pembelajaran di masa depan". Dengan melakukan refleksi yang efektif, siswa dapat terus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Secara keseluruhan, konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan pendekatan menyeluruh dan interaktif yang mengaitkan pembelajaran dengan keadaan nyata. Dengan menekankan analisis masalah, kerja sama antar siswa, serta refleksi, PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata.

c) Langkah-langkah dalam PBL

berdasarkan pendapat Amir dalam (Gunantara et al., 2014) ia mengatakan bahwa terdapat 7 langkah yang mampu untuk dilaksanakan saat melaksanakaan pembelajaran problem based learning, diantaranya adalah 1) Menjelaskan istilah-istilah maupun konsep yang masih dianggap belum jelas. 2) Merumuskan masalah. Dimana ketika ada suatu fenomena yang terdapat dalam suatu masalah, maka akan menuntut pada penjelasan yang berkaitan dengan apa yang terjadi pada fenomena tersebut. 3) Mengkaji masalah. 4) Mengelola gagasan peserta didik dan menganalisis secara sistematis dan secara mendalam. 5) Merumuskan suatu tujuan dalam pembelajaran. 6) Mencari suatu pengetahuan atau informasi tambahan dari berbagai sumber. 7) Mengumpulkan serta menganalisis suatu informasi yang baru, serta membuat laporan maupun informasi untuk kelas.

Strategi PBL efektif memupuk kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis masalah kemudian memilih dan mengembangkan solusi (Dorimana, et.al, 2022). Peserta didik secara progresif mengembangkan keterampilan yang dapat ditransfer sambil secara kritis menganalisis berbagai masalah, secara aktif membangun pengetahuan mereka, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diperoleh dalam konteks pembelajaran berbasis masalah (Setiawan & Supiandi, 2018). Problem Based Learning memberikan siswa bimbingan dan sumber daya yang memadai agar mereka tetap fokus dalam mengatasi masalah, sambil tetap memastikan bahwa siswa mengembangkan konseptualisasi masalah mereka sendiri dan terlibat dalam pengambilan keputusan dan dalam pengembangan solusi (Karantzas, et.al, 2020).

D. Manfaat PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL) menawarkan banyak manfaat yang berarti, terutama dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis para siswa. Di dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa dalam mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah yang kompleks. Berikut ini adalah beberapa manfaat utama dari PBL terkait hal ini.

1. Meningkatkan Keterampilan Analitis

Salah satu manfaat utama dari PBL adalah kemampuannya untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa. Dengan metode ini, siswa diperkenalkan pada masalah nyata yang memerlukan analisis mendalam untuk memahami situasi yang rumit. Susilo dan Haryono (2018) berpendapat bahwa "PBL mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi informasi yang tersedia". Melalui proses analisis, siswa belajar untuk mengenali

berbagai elemen dari suatu masalah dan mencari solusi yang paling sesuai berdasarkan data yang ada.

2. Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah
   PBL secara langsung fokus pada pemecahan masalah, sehingga siswa dilatih untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang rumit. Dalam proses ini, mereka belajar untuk merumuskan pertanyaan yang tepat, mengumpulkan informasi relevan, dan merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai solusi. Marlina (2015) menyatakan bahwa "siswa yang terlibat dalam PBL biasanya lebih siap menghadapi situasi di dunia nyata di mana mereka perlu menyelesaikan masalah secara efektif". Keterampilan pemecahan masalah ini sangat penting, baik dalam konteks akademis maupun profesional.
3. Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif
   PBL memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara bersamaan. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya diminta untuk menemukan satu solusi, tetapi juga untuk mengeksplorasi beragam alternatif. Ruis (2017) menyebutkan bahwa "PBL mendorong siswa untuk berpikir melampaui batasan yang ada dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi". Dengan cara ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menciptakan solusi yang lebih kreatif.
4. Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi
   PBL juga sangat menekankan pentingnya kerjasama antara siswa. Dalam kelompok, siswa didorong untuk bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah yang ada. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka. Fitriani dan Haris (2019) menjelaskan bahwa "diskusi dan kolaborasi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk mendengar beragam perspektif dan memperluas pemahaman mereka tentang masalah". Melalui kerjasama ini, siswa belajar untuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan komponen penting dalam berpikir kritis.
5. Mendorong Refleksi Diri
   Refleksi adalah bagian penting dari PBL yang membantu siswa mengevaluasi proses pembelajaran mereka. Setelah menyelesaikan suatu masalah, mereka didorong untuk merenungkan langkah-langkah yang telah diambil dan hasil yang diperoleh. Asri (2020) menyebutkan bahwa "refleksi diri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam berpikir kritis". Dengan melakukan refleksi ini, siswa dapat belajar dari pengalaman yang telah mereka lalui dan menemukan cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di masa mendatang.
6. Meningkatkan Motivasi Belajar
   PBL sering kali dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar. Karena siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Suyatno (2018) menyatakan bahwa "motivasi belajar siswa meningkat ketika mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata". Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan analisis mereka.
7. Mempersiapkan Siswa untuk Dunia Kerja
   Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui PBL sangat penting di

tempat kerja. Banyak perusahaan mencari karyawan yang dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja dalam tim. Ruis (2017) menekankan bahwa "siswa yang dibekali PBL lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja karena mereka telah belajar untuk berkolaborasi dan memecahkan masalah secara bersama". Dengan demikian, PBL tidak hanya bermanfaat di bidang akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk meraih keberhasilan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menawarkan banyak keuntungan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari peningkatan keterampilan analitis hingga pengembangan kemampuan kolaborasi dan refleksi, PBL membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan menerapkan PBL, para pengajar dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan metode pembelajaran yang fokus pada siswa, di mana mereka belajar dengan cara menyelesaikan masalah yang nyata secara bersama-sama. Metode ini menawarkan sejumlah keuntungan yang signifikan. Pertama, PBL memperkuat kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa, karena mereka didorong untuk mengkaji masalah dengan lebih rinci, menilai informasi yang ada, serta menciptakan solusi yang sesuai. Selain itu, PBL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengambil alih tanggung jawab atas proses belajar mereka. Mereka diharapkan untuk aktif mencari informasi, mengatur waktu belajar dengan baik, dan mengatur proses pembelajaran mereka sendiri. Selanjutnya, PBL juga meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan keterampilan sosial, karena siswa belajar dalam kelompok kecil yang mendukung kolaborasi, komunikasi yang baik, serta pengembangan empati antara anggota kelompok. Terakhir, karena pembelajaran ini berdasarkan pada masalah yang nyata, pengetahuan yang diperoleh dari PBL lebih mudah diterapkan dan diadaptasi dalam situasi sehari-hari maupun di dunia kerja, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan berarti.

E. Tantangan dalam Pelaksanaan PBL

Meskipun Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL) memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah siswa, para pendidik menemui berbagai tantangan saat menerapkan metode ini di dalam kelas. Beberapa tantangan tersebut meliputi pemahaman guru, pengelolaan waktu, serta kesiapan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang seringkali dihadapi dalam pelaksanaan PBL.

1. Pemahaman dan Keterampilan Guru

   Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan PBL adalah pemahaman serta keterampilan guru terkait dengan metode tersebut. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai untuk menggunakan PBL, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam merancang dan mengatur pembelajaran dengan efektif. Menurut Asri (2020), "guru yang tidak terbiasa dengan pendekatan ini sering kali kesulitan dalam membantu siswa dan mempertahankan fokus diskusi kelompok". Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru agar mereka lebih siap dalam menerapkan PBL.

2. Manajemen Waktu

   PBL biasanya memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan metode pengajaran

tradisional. Proses pengumpulan informasi, analisis, dan kerjasama dalam tim dapat memakan waktu yang cukup lama. Suyatno (2018) menyatakan bahwa "manajemen waktu yang baik sangat penting dalam PBL, karena tanpa itu, siswa mungkin tidak akan mampu menyelesaikan semua tahap dengan baik". Guru harus mampu merancang waktu dengan efektif agar semua tahapan dalam PBL dapat dilaksanakan secara optimal, tanpa mengurangi pemahaman mendalam siswa terhadap materi.

3. Kesiapan Siswa

   Tidak semua siswa memiliki tingkat kesiapan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses PBL. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan saat bekerja sama dengan teman-teman mereka atau menghadapi masalah yang lebih kompleks. Ruis (2017) mengungkapkan bahwa "siswa yang lebih nyaman dengan pembelajaran yang lebih terstruktur mungkin akan merasa canggung atau bingung ketika berhadapan dengan pembelajaran berbasis masalah yang lebih terbuka". Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan frustrasi di kalangan siswa serta mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

4. Akses ke Sumber Daya

   PBL memerlukan akses yang baik terhadap berbagai sumber daya, seperti buku, artikel, dan alat teknologi yang dapat mendukung proses belajar. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk melaksanakan PBL secara optimal. Fitriani dan Haris (2019) menekankan bahwa "keterbatasan akses ke sumber daya yang relevan dapat menghambat kemampuan siswa dalam melakukan penelitian dan mencari informasi". Dalam hal ini, sekolah perlu berinvestasi dalam penyediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah.

5. Penilaian yang Menyeluruh

   Tantangan lain dalam PBL terkait dengan penilaian. Penilaian dalam PBL tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa, kerja sama, dan keterampilan berpikir kritis yang diterapkan. Suyatno (2018) berpendapat bahwa "penilaian yang efektif dalam PBL harus mencakup berbagai aspek, agar guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan menyeluruh kepada siswa". Ini menuntut guru untuk merancang alat penilaian yang komprehensif dan sejalan dengan tujuan pembelajaran.

6. Resistensi terhadap Perubahan

   Banyak guru dan siswa yang telah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional mungkin merasa skeptis atau menolak untuk beralih ke PBL. Asri (2020) mencatat bahwa "perubahan dalam metode pengajaran seringkali menghadapi tantangan karena adanya kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya". Untuk mengatasi resistance ini, diperlukan komunikasi yang jelas mengenai manfaat PBL serta cara penerapannya.

7. Ketidakpastian dalam Proses Pembelajaran

   PBL mengharuskan siswa berada dalam situasi yang sering kali tidak stabil, yang bisa menimbulkan rasa ketidakpastian. Dalam beberapa keadaan, siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian ini dan lebih memilih metode yang lebih teratur dan jelas. Ruis (2017) mengungkapkan bahwa "ketidakpastian dalam PBL bisa menjadi penghalang bagi siswa yang belum terbiasa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar". Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbagi ide dan berinovasi.

Sebagai penutup, penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pemahaman guru, kesiapan siswa, hingga manajemen waktu. Namun, dengan pelatihan yang tepat, akses terhadap sumber daya yang mencukupi, dan dukungan dari pihak sekolah, tantangan-tantangan tersebut bisa diatasi. Penting untuk diingat bahwa meskipun ada rintangan dalam menerapkan PBL, manfaat yang diperoleh dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah siswa sangat berharga untuk pendidikan di masa yang akan datang.

Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang rumit dan terbuka. Walaupun PBL memiliki banyak keuntungan, termasuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan motivasi belajar, pelaksanaannya menghadapi beberapa hambatan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang sering terjadi dalam penerapan PBL:

a. Merancang Masalah yang Efektif

Salah satu tantangan utama dalam PBL adalah menciptakan masalah yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Masalah yang terlalu mudah mungkin tidak mendorong pemikiran yang mendalam, sedangkan masalah yang terlalu sulit bisa membuat siswa merasa tertekan. Selain itu, masalah tersebut harus menawarkan beberapa solusi dan mendorong kerja sama. Jika masalah tidak dirancang dengan baik, siswa bisa kesulitan untuk menemukan inti permasalahan, mengumpulkan informasi yang terkait, atau mengembangkan solusi yang signifikan.

b. Akses ke Sumber Daya dan Waktu

PBL memerlukan sumber daya yang cukup, termasuk bahan ajar, akses ke informasi (perpustakaan, internet, ahli), dan waktu yang memadai bagi siswa untuk melakukan penelitian dan mengembangkan solusi. Di institusi pendidikan dengan sumber daya yang terbatas, hal ini bisa menjadi tantangan yang serius. Waktu yang tidak cukup juga bisa menghalangi proses eksplorasi dan kerja sama yang vital dalam PBL.

c. Peran Guru sebagai Pengarah

Dalam PBL, peran guru berubah dari penyampai materi menjadi pengarah dan pembimbing. Ini memerlukan perubahan cara berpikir dan kemampuan mengajar guru. Mereka harus bisa:

- Memfasilitasi diskusi tanpa mengambil alih.
- Memberikan umpan balik yang mendukung.
- Mengelola interaksi dalam kelompok.
- Mengetahui kapan harus ikut campur dan kapan harus membiarkan siswa mencari sendiri.

Bagi guru yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional, peralihan ini bisa menjadi tantangan dan membutuhkan pelatihan tambahan.

d. Penilaian yang Nyata

Mengukur pembelajaran dalam PBL juga merupakan tantangan. Metode penilaian tradisional yang menekankan pada pengingatan informasi kurang tepat untuk menilai kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dibutuhkan metode penilaian yang autentik seperti portofolio, rubrik, presentasi, atau evaluasi teman sebaya yang dapat secara akurat menilai proses dan hasil belajar siswa

dalam konteks memecahkan masalah. Menciptakan dan menerapkan sistem penilaian ini memerlukan usaha dan keahlian.

e. Motivasi dan Kemandirian Siswa

PBL mengharuskan siswa memiliki motivasi dan kemandirian yang tinggi. Beberapa siswa mungkin tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran mandiri dan kolaboratif, serta dapat merasa cemas atau frustrasi ketika dihadapkan pada masalah tanpa petunjuk yang jelas. Mereka mungkin membutuhkan dukungan tambahan dan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan pengaturan diri dan mengatasi tantangan dalam proses belajar.

f. Ukuran dan Dinamika Kelompok

PBL biasanya melibatkan kerja kelompok. Mengatur ukuran kelompok yang tepat dan memastikan interaksi yang positif di dalam kelompok merupakan tantangan tersendiri. Kelompok yang terlalu besar bisa membuat beberapa anggota kurang terlibat, sementara kelompok yang terlalu kecil mungkin tidak memiliki beragam ide. Perselisihan internal, anggota yang kurang aktif, atau anggota yang mendominasi dapat mengganggu efektivitas kerjasama kelompok dan menghalangi proses belajar.

g. Kurikulum dan Lingkungan Institusi.

Integrasi PBL ke dalam kurikulum yang telah ada dapat menjadi tantangan, terutama jika kurikulum tersebut bersifat kaku dan fokus pada konten. PBL juga membutuhkan bantuan dari pihak institusi, seperti dukungan administratif, penyediaan sumber daya, dan pengakuan terhadap pencapaian dalam penerapan metode ini. Tanpa adanya dukungan dari institusi, usaha untuk menerapkan PBL bisa mengalami kendala.

F. Peran guru dalam perencanaan pembelajaran PBL (Problem Based Learning) sebagai penguatan keterampilan berpikir kritis siswa

Peran Guru tidak hanya memberikan penjelasan materi saja, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan berbagai stimulus yang dapat memotivasi siswa memiliki pemahaman berfikir secara kritis dan mencari pengetahuan mereka sendiri, Selain itu, guru sebagai fasilitator untuk memotivasi siswa bekerja secara kolaboratif, sehingga mereka bisa saling bertukar pendapat, satu sama lain saling belajar, dan mengasah kemampuan kerja tim. Dalam lingkungan yang seperti ini, siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memperoleh kemampuan berpikir kreatif yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Guru memiliki beragam tanggung jawab, termasuk menguasai materi yang disampaikan, kemampuan mengajar di dalam kelas, serta merencanakan dan mengevaluasi program atau unit pelajaran. Selain itu, seorang guru sebaiknya memiliki ketertarikan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam membantu siswa untuk mengembangkan diri dan memaksimalkan bakat serta keterampilan yang ada. Dengan demikian, salah satu fungsi utama guru dalam pengelolaan kelas adalah sebagai fasilitator, yang memberikan dukungan kepada siswa selama proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Amri, 2013).

Fokus guru adalah bagaimana siswa dapat menyelesikan soal yang disajikan dan kurang peduli pada proses berpikir siswa. Tidak hanya itu, materi pembelajaran yang selama ini selalu disajikan dengan pola deduktif (diawali dengan ceramah teori tentang

materi yang dipelajari, pemberian tugas, dan pembahasan), membuat siswa cenderung menghafalkan teori. Pengetahuan yang diperoleh siswa adalah apa yang diajarkan oleh guru. Berbeda kondisinya dengan pembelajaran model Problem Based Learning berorientasi HOTS ini. Dalam pembelajaran ini pemahaman siswa tentang berbagai bentuk pecahan dan hubungan diantaranya dilakukan oleh siswa melalui pemecahan masalah dan diskusi yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis.

Guru melakukan proses evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran. Bagi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Metode ini erat kaitannya dengan pendekatan konstektual. Banyak ahli yang menyebutnya sebagai metode pembelajaran tetapi ada pula ahli yang menyebutnya sebagai model pembelajaran (Warsono dan Hariyanto, 2013).

Dengan mengadopsi model PBL, guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil yang ingin dicapai, serta menganalisis materi yang akan disampaikan untuk merumuskan permasalahan yang akan dibahas solusinya. Meskipun ada kemungkinan guru tidak selalu benar, ia tetap berupaya untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, siswa akan dikelompokkan menjadi beberapa tim untuk berdiskusi dalam konteks model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sebaiknya, guru mempersiapkan fasilitas yang mendukung siswa dalam belajar dengan baik (Amri, 2013).

Guru menuliskan topik pembelajaran di papan tulis, target kecapaian cara berpikir siswa dengan perhatian siswa, ketika guru memberikan topik untuk kegiatan pembelajaran dengan. menuliskannya di papan tulis supaya siswa dapat memperhatikan. Pengajar juga mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya dengan maksud untuk memahami pola pikir siswa, serta memberi tahu tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengajar menerangkan model pengajaran yang akan digunakan pada hari tersebut, tetapi tidak menjelaskan detail mengenai model dan aktivitas pembelajaran yang akan berlangsung, melainkan berusaha mengikuti rencana yang ditentukan, yakni model PBL. Pengajar membagi siswa menjadi 4-5 kelompok untuk mencapai pola pikir siswa, disusun agar mereka bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dan bekerja sama dalam kelompok. Pengajar memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok untuk dibahas dalam diskusi kelompok yang telah terbentuk. Siswa diminta oleh pengajar untuk mendiskusikan masalah yang terdapat di lembar kerja tersebut dengan target mencapai pola pikir siswa, tampak adanya diskusi antara siswa dalam kelompok saat merumuskan atau mencari solusi terhadap masalah yang telah mereka temukan. Siswa diminta oleh pengajar untuk menganalisis isu, merancang strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut, serta menyimpulkan dari isu yang ada di lembar kerja dengan tujuan pola pikir siswa, di mana siswa tampak aktif berpartisipasi dalam mencari penyelesaian di kelompok mereka, serta terbuka untuk berkomunikasi, menerima pendapat dari rekan-rekan mereka, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, sehingga mereka dapat menemukan fakta-fakta yang relevan dengan proses belajar dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi yang telah mereka jalani. Pengajar meminta siswa untuk menuliskan jawaban mereka, dan siswa mencatat semua jawaban yang mereka temukan untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan. Setelah itu, pengajar meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya di depan kelas, tempat siswa akan menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

Model PBL ini bertujuan untuk meningkatkan pengertian, mentransfer pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan menyelesaikan masalah, serta

kemampuan komunikasi. Ini menjadi hasil langsung dari proses pembelajaran, di mana siswa memiliki kesempatan untuk memahami ilmu secara mendalam, menguasai keterampilan, serta merasakan kemandirian dan kebebasan, serta mampu beradaptasi dengan ketidakpastian dan masalah kompleks yang muncul dalam proses belajar.

Pola pikir kritis siswa saat belajar menghadirkan rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model PBL, siswa menunjukkan antusiasme dengan aktif berpartisipasi dalam setiap tahap kegiatan dan bersemangat untuk belajar. Mereka mengikuti petunjuk yang diberikan untuk kegiatan pembelajaran dan siap diarahkan. Beberapa siswa memerlukan lebih banyak bimbingan, sementara ada juga yang membutuhkan perhatian lebih dibanding yang lainnya. Oleh karena itu, pendekatan dalam membimbing siswa perlu disesuaikan, sebab setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Siswa mempersembahkan hasil kerja mereka dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) yang melibatkan pengelompokan dan penugasan berdasarkan suatu masalah beserta solusinya yang merupakan hasil diskusi mereka.

Siswa kemudian melakukan penilaian yang akan dijadikan acuan untuk menilai hasil belajar yang telah dilaksanakan, dengan mendiskusikan hasil pekerjaan mereka bersama-sama. Setelah proses pembelajaran berakhir, semua siswa dan guru merangkum pembelajaran yang telah berlangsung, sebagai penguat untuk materi yang telah dipelajari. Kegiatan belajar harus mengikutsertakan siswa secara aktif untuk membuat proses belajar lebih menarik dan berarti. Dengan partisipasi siswa, pembelajaran akan lebih efisien dan lebih berharga bagi mereka. Dalam model pembelajaran ini, tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman peserta didik melalui informasi yang mereka miliki, sehingga kemampuan berpikir siswa dapat terasah dengan baik (Rusman, 2010).

G. Tahapan perancangan

1. Persiapan Instrumen

   Dengan mempertimbangkan analisis awal, kajian tentang siswa (mahasiswa), konsep, analisis tugas, dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dibuatlah:

   a. Kuesioner untuk mengumpulkan pendapat dari mahasiswa dan dosen tentang pelaksanaan RPP.
   b. Format untuk memvalidasi perangkat RPP, BPM, serta modul.
   c. Lembar observasi untuk proses pembelajaran serta implementasi RPP.
   d. Lembar observasi untuk aktivitas belajar dan penerapan model.
   e. Ujian untuk mengukur kemampuan berpikir ilmiah, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pemilihan Model Pembelajaran

   Model pembelajaran yang dipilih untuk pengembangan perangkat pendidikan adalah Problem Based Learning (PBL).

3. Pemilihan Format

   Format perangkat pembelajaran ditentukan berdasarkan pendekatan ilmiah.

H. Rancangan Awal (Draft) Perangkat Pembelajaran

Rancangan awal yang dibuat pada tahap ini meliputi:

a. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL (RPP PBL).
b. Modul yang berorientasi pada PBL (MPBL).

c. Buku Panduan Model (BPM).

I. Tahap pengembangan

Tahap Pembuatan

Dalam fase ini, produk akhir dari model dan alat pembelajaran tercipta setelah melalui proses perbaikan yang didasarkan pada masukan dari para ahli serta data dari pengujian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pengujian ini meliputi:

1. Penilaian Ahli
   Evaluasi yang dilakukan oleh para ahli mengenai alat pembelajaran mencakup aspek format, penggunaan bahasa, struktur, dan isi materi. Berdasarkan umpan balik dari para ahli, model dan alat pembelajaran diperbaiki agar lebih sesuai dan valid.
2. Uji Coba
   Model dan alat pembelajaran yang telah direvisi diuji pada mahasiswa di jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di FT UNM. Pengujian alat ini melibatkan berbagai aspek dalam penerapan model dan alat selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari pengujian ini selanjutnya dianalisis dan diproses untuk menjadi dasar dalam evaluasi serta perbaikan model dan alat pembelajaran sebelum disebarkan.

Tahapan dalam pengembangan Problem Based Learning (PBL) biasanya mengikuti langkah-langkah terstruktur untuk mendukung siswa dalam belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Berikut ini adalah langkah-langkah utama dalam metode PBL:

1. Orientasi Masalah
   Guru mengenalkan masalah nyata yang berkaitan dan menantang, Masalah tersebut harus bersifat terbuka, tanpa ada jawaban definitif. Bertujuan untuk menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu di kalangan siswa.
2. Identifikasi Masalah dan Analisis Situasi
   Siswa menentukan informasi yang sudah mereka ketahui serta yang perlu mereka gali untuk menyelesaikan masalah, Proses pengumpulan ide dan skema solusi awal dilakukan Diskusi dalam kelompok digunakan untuk membangun pemahaman awal tentang masalah yang ada.
3. Pengumpulan Informasi dan Penyelidikan
   Siswa melakukan penelitian aktif melalui membaca, observasi, eksperimen, wawancara, dan lainnya, Tahap ini mendorong pembelajaran secara mandiri dan keterampilan penelitian.
4. Sintesis dan Pembentukan Solusi
   Siswa mengkaji data dan informasi yang telah mereka kumpulkan, Mereka mulai merumuskan berbagai solusi atau strategi berdasarkan bukti yang mereka dapatkan Diskusi bersama kelompok dan penyampaian ide menjadi sangat penting pada fase ini.
5. Penyampaian dan Penilaian Solusi
   Setiap kelompok mempresentasikan solusi yang mereka usulkan, Umpan balik diberikan oleh guru dan rekan-rekan Proses ini mendukung refleksi kritis dan komunikasi ilmiah.
6. Refleksi dan Penilaian Pembelajaran
   Siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari, baik dari sisi materi maupun cara berpikir dan Guru melakukan penilaian terhadap pemahaman konsep, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Metode yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam menyelesaikan masalah dengan mengandalkan isu-isu nyata sebagai dasar pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, serta mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah melalui pengalaman pembelajaran yang menekankan pada refleksi. PBL memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang telah mereka kuasai dengan keadaan riil di dunia, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan berkaitan. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Masalah juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama, karena proses belajar biasanya dilakukan secara kelompok. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. PBL juga merangsang rasa ingin tahu dan motivasi belajar yang tinggi karena siswa terlibat langsung dalam mencari solusi, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bertenaga.

REFERENSI

Dyan. W. S, Yanti A. S. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) dan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar 5

Muhammad.S .A.A, D.K, (2024) Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan PBJL.08 (04).2389

Firly Istiqomah, Ahmad Firdaus, Ratna Sari Dewi,2023,Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Problem Based Learning dan Project Based Learning

Dewi I. (2023). Berfikir kritis melalui problem based learning (terori dan implementasi). 23-26

Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). 7. 1. 77

Resti A, Eko S, Endang S. (2021). Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana.3.31

Barrows, H. S. and Tamblyn, R. M. 1980. Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. New York: Springer.

Wulan P.S.S & Fajar U.R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika di UPT SDN 067952. 3 (1). 10

Rahmadani. (2019). METODE PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). 7(1). 79

Ihsan H.K, Dzaky Sat, Gusmanelic. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. 02 (02). 563

Anindita S.K, Iva N. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning(PBL) Terhadap Keterampilan Metakognitif danKemampuan Pemecahan Masalah Mahaiswa. 8 (3). 1930

Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.

Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.

Warsono & Hariyanto. (2013). Pembelajaran Aktif.

Abidin, Yunus. (2014). Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013.

Arends, Richard I. (2012). Learning to Teach (9th Edition). McGraw-Hill Education.

Trianto. (2009).Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Kencana Prenada Media Group.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?.

Barrows, H. S. & Tamblyn, R. M. (1980). Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. Springer Publishing.

Savery, J. R. (2006)."Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions." [https://doi.org/10.1023/B\:EDPR.0000034022.16470.f3](https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3)

Loyens, S. M. M., Magda, J., & Rikers, R. M. J. P. (2008). Self-Directed Learning in Problem-Based Learning and its Relationships with Self-Regulated Learning. Educational Psychology Review, 20, 411–427.

Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolfhagen, I. H. A. P., & Van Der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. Medical Education, 39(7), 732–741.

Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of problem-based learning: What works and why. Medical Education, 45(8), 792–806.

Norman, G. R., & Schmidt, H. G. (1992). The psychological basis of problem-based learning: A review of the evidence. Academic Medicine, 67(9), 557–565.

Arends, R. I. (2012). Learning to Teach (9th ed.). McGraw-Hill. (Bab yang membahas tentang Problem-Based Learning)

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. Educational Psychology Review, 16(3), 235-266.

Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2013). Foundations of Problem-Based Learning. McGraw-Hill Education.

Wood, D. F. (2003). Problem based learning. BMJ, 326(7384), 328-330.

Rika Y, Ana N, Zerri R. H, Indhira A. V. Y. (2022). *PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) SEBAGAI PENGUATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS*. 07 (02). 1143-1146

Salsabila Y.P, Dewi N.R, Intan D.S, Fija A.B.2025.Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa melalui ”Project Based Learning’’ untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran. 7(2). 12498

Indah Rahmawati.2022. Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Materi Bentuk Pecahan.3 (2). 62-70

Rika Y, Ana N, Zerri R.H, Indhira A.F.Y.2022.PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN MODEL PBL(PROBLEM BASED LEARNING) SEBAGAI PENGUATAN KETRAMPILAN BERFIKIR KRITIS.7(2).1136

Agus Kistian.2019.PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI UJONG TANJONG KABUPATEN ACEH BARAT.X(1).96-97

Edi Supriatna.2020.Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 1(2).6

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA